

DEROGASI DAN EUFEMISASI PADA FILM *CRASH*

Agwin Degaf

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji penggunaan strategi derogasi dan strategi eufemisasi yang digunakan oleh para tokoh pada film *Crash*. Secara etimologis, derogasi berarti merendahkan, tidak menghormati, mencela, meremehkan orang lain, dan melihat mereka sebagai pihak yang inferior (Anne, 1999). Oleh karena itu, derogasi memiliki fungsi yang sama sebagai disfemisme. Sedangkan eufemisme berasal dari bahasa Yunani *eu* yang berarti bagus dan *phemeoo* yang berarti berbicara. Jadi, eufemisme berarti berbicara dengan menggunakan perkataan yang baik atau halus, yang memberikan kesan baik. Eufemisasi dikenal sebagai presentasi diri-positif (*positive-self presentation*), kebalikannya derogasi adalah presentasi negatif terhadap pihak lain (*negative other-presentation*). Derogasi adalah strategi polarisasi antara 'yang termasuk' dalam kelompok dan 'yang tidak termasuk'. Data pada tulisan ini adalah tuturan yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam film *Crash*. Secara praktis, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai derogasi dan eufemisasi sehingga penggunaan segala sesuatu, khususnya bahasa yang bersifat diskriminatif bisa tereduksi.

Kata Kunci: derogasi; eufemisasi; film *Crash*.

1. Pendahuluan

Tulisan ini berfokus terhadap struktur mikro yaitu struktur internal teks yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks. Menurut van Dijk (dalam Rosidi, 2007: 10), struktur mikro menunjuk pada makna setempat (*local meaning*) suatu wacana dengan menyelidiki dan menganalisis kata, kalimat, proposisi, dan frase. Penggunaan kata, kalimat, proposisi, dan frase dianggap oleh van Dijk sebagai elemen dari strategi penutur atau penulis untuk mencapai tujuan mereka. Strategi ini dipandang tidak hanya sebagai cara untuk menyampaikan informasi tetapi juga sebagai teknik dari pencipta teks untuk mempengaruhi dan mengendalikan pikiran pembaca atau pendengar, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi dan kekuasaan, serta menyingkirkan lawan atau penentang (Eriyanto, 2009: 227). Hal ini menunjukkan jika van Dijk menganggap bahwa struktur mikro merupakan posisi yang signifikan dan menentukan dalam analisis wacana karena tidak hanya mengamati makna global (struktur makro) tetapi juga membahas elemen-elemen kecil linguistik seperti kata-kata, frase, dan kalimat yang tentunya dibutuhkan upaya keras untuk mengidentifikasi strategi diskursif dengan melihat dari struktur internal teks. Strategi diskursif sendiri adalah cara bagaimana wacana dibangun dan bagaimana hal itu mempengaruhi penerima teks, termasuk untuk memarginalkan kaum minoritas dan mempertahankan kekuatan mayoritas melalui struktur teks.

Richardson (2007: 47) mendukung pernyataan di atas dan berpendapat bahwa analisis terhadap kata-kata tertentu yang digunakan oleh media merupakan tahapan awal dalam menganalisis teks atau wacana. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kata dapat menyampaikan makna yang kuat karena dapat mempengaruhi orang-orang untuk percaya dan mengontrol pikiran pembaca atau pendengar tentang suatu peristiwa di mana kata tersebut sering mewakili kekuatan atau legitimasi dari pencipta teks. Selain itu, ketika terdapat pilihan terhadap leksikalisasi, memilih suatu kata daripada kata lainnya seringkali memiliki alasan kontekstual, seperti pendapat dari seseorang terhadap individu atau kelompok lainnya (Dijk, 2009: 40).

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis memutuskan untuk memilih film berjudul *Crash* sebagai sumber data untuk menganalisis tuturan-tuturan dari beberapa karakter dalam film tersebut. Film *Crash* ini merupakan sebuah film drama Amerika Serikat buatan tahun 2004 yang menceritakan adanya konflik multikultural antara etnis Afro-Amerika, Persia, Kaukasia, Latin dan Asia. Film ini mengambil setting sebuah kota di Amerika yang penduduknya sangat kompleks. Film ini menyinggung masalah rasial yang memang sangat rawan terjadi di Amerika Serikat sebagai negara yang multi ras. Hal yang sifatnya kompleks tentunya menyimpan banyak perbedaan di dalamnya.

Mulai dari masalah fisik seperti warna kulit yang sifatnya konkret hingga kebudayaan yang sifatnya lebih abstrak.

Struktur mikro dalam tulisan ini difokuskan pada leksikalisasi yang ditandai dengan adanya derogasi dan eufemisasi sebagai sebuah strategi diskursif. Memahami derogasi dan eufemisasi melalui strategi diskursif membuat seseorang menjadi lebih kritis dalam menafsirkan isi sebuah teks dan pemahaman terhadap wacana publik. Seringkali secara tidak sadar, terdapat beberapa aplikasi eufemisasi dan derogasi yang menjadi manipulasi ideologis terhadap suatu teks. Derogasi dan eufemisasi terkait erat dengan strategi diskursif mengenai penggambaran 'kita' dan 'mereka'. Dijk (2004: 221) mengatakan bahwa derogasi dan eufemisasi merupakan sarana media untuk mempenetrasi ideologi mengenai siapa yang diberi label positif dan siapa yang diberi label negatif. Pelabelan positif (*positive self-presentation*) tersebut merupakan bagian dari kelompok (kita), sedangkan yang di presentasikan sebagai negatif (*negative other-presentation*) adalah pihak diluar kelompok (mereka). Contoh strategi eufemisasi dan derogasi sebagai penggambaran 'kita' dan 'mereka' yang terdapat dalam *Crash* dapat dilihat dalam potongan adegan berikut:

Ria: maybe you see over steering wheel, you blake too!

(Ria: mungkin kalau kau menyetir dan melihatnya, kau juga akan mengerem!)

Officer: maam!

(Petugas: Bu!)

Kim Lee: I call immigration on you. Look what you do my car.

(Kim Lee: Aku akan menelepon kantor imigrasi. Lihat yang kau perbuat pada mobilku.)

Ria: Officer, can you please write in your report how shocked I am to be hit by an Asian driver!

(Ria: Pak Polisi bisakah kamu menuliskan laporan betapa kagetnya aku ditabrak oleh pengemudi Asia!)

Officer: Maam!-Ma'am,...

(Petugas: Bu!-Bu,...)

Ria: no, see detective...

(Ria: Tidak, dengar detektif...)

Officer: all right, You've got to calm down

(Petugas: Baiklah, anda harus tenang)

Ujaran yang dipilih pertama adalah *maybe you see over steering wheel, you blake too!* yang dituturkan oleh Ria, seorang wanita Meksiko. Ketika mengucapkan tuturan tersebut, Ria memberikan penekanan dengan intonasi yang berbeda pada kata *see*. Hal ini mengindikasikan jika Ria ingin mengatakan secara implisit jika wanita Asia yang menuduhnya sebagai penyebab kecelakaan tersebut sebenarnya tidak melihat dan mengerem mendadak (*blake*) sehingga sebenarnya dialah penyebab kecelakaan tersebut. Penggunaan intonasi yang berbeda pada kata tersebut menunjukkan bahwa Ria melakukan pelecehan rasialis, dimana secara implisit dia menganggap wanita Asia tersebut tidak bisa melihat, tentu saja karena wanita Asia tersebut bermata sipit. Selain itu, kata *blake* juga bisa ditafsirkan sebagai sebuah ledakan mengingat kebanyakan orang Asia yang berbicara bahasa Inggris, mengalami kesulitan ketika mengucapkan huruf 'r', sehingga bisa dianggap jika Ria mempelesetkan kata 'brake' (rem) dengan kata 'blake' untuk meledek lawan tuturnya.

Tuturan selanjutnya adalah *call immigration* yang dituturkan oleh wanita Asia menunjukkan adanya penghinaan dimana penutur secara tidak langsung menganggap Ria yang memiliki ras hispanik bukan bagian dari mereka sehingga seolah-olah penutur menginginkan mitra tuturnya di deportasi. Disini, penutur menyebutkan pihak yang berwenang untuk mendukung kasusnya, yaitu pihak imigrasi. Kalimat berikutnya yang bisa dianalisis adalah *Officer, can you please write in your report how shocked I am to be hit by an Asian driver!* yang dituturkan oleh Ria. Tuturan tersebut menunjukkan penghinaan, yang kali ini dilakukan oleh Ria. Penggunaan kata *Asian driver*, menunjukkan bahwa yang patut disalahkan dalam kejadian tersebut adalah wanita Asia. Penutur menggunakan diksi *Asian driver* karena wanita Asia tersebut terlihat berbeda dari kebanyakan orang, seorang wanita yang memiliki masalah dengan karakteristik Asia-nya, termasuk juga aksen dalam berbahasa Inggris dan juga penampilannya. Ria menggunakan kata *Asia* karena dia berpikir bahwa penting untuk menyebutkan etnis karena di AS terdapat banya etnis dan satu dengan yang lainnya

adalah berbeda. Dia mengatakan *Asian driver* untuk menunjukkan bahwa dia tidak suka pernyataan dari wanita Asia tersebut yang menyalahkan dirinya. Tutaran tersebut menggambarkan bahwa Asia memiliki karakter negatif dalam pandangannya. Seharusnya, Ria cukup menggunakan kata ganti “dia” untuk menyebut wanita tersebut tanpa harus menyebutkan latar belakang etnis. Contoh diatas cukup memperkuat teori dari van Dijk (2004) yang menyatakan bahwa derogasi dilakukan karena mitra tutur tidak termasuk dalam kelompok.

Selain kedua etnis di atas, film ini juga menunjukkan konflik antar-etnis lainnya yang tentunya menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait dengan penggunaan strategi derogasi dan eufemisasi. Melalui tulisan ini, penulis ingin mengetahui bagaimana strategi diskursif yang digunakan oleh para tokoh untuk meyakinkan, mempengaruhi, dan mengontrol pikiran pendengar atau penonton dari sebuah film yang merupakan salah satu bentuk media. Sebagai contoh umum, kelompok minoritas di Barat, selalu dipandang identik dengan kejahatan, obat-obatan terlarang, dan tindakan kriminal. Sehingga jika kita melihat film dimana digambarkan penjahatnya adalah orang kulit hitam atau orang dari etnis Cina yang terlibat mafia obat terlarang, kita semua menerima itu sebagai suatu kewajaran. Disini menggambarkan bagaimana media bekerja, yang membuat kita tidak sadar untuk mempertanyakan penggambaran semacam itu.

2. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Bogdan dan Biklen (1986) menyatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia dan sulit untuk mengukur data secara kuantitatif karena data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata, ucapan, atau percakapan. Dalam tulisan ini, penulis menyelidiki tuturan-tuturan yang dihasilkan oleh karakter mulai dari awal sampai akhir film secara berurutan, yang menunjukkan adanya derogasi dan eufemisasi.

3. Strategi Derogasi pada *Crash*

Secara etimologis, derogasi berarti merendahkan, tidak menghormati, mencela, meremehkan orang lain, dan melihat mereka sebagai pihak yang inferior. Sebagai sebuah strategi diskursif, penggunaan derogasi juga diikuti dengan kehadiran beberapa langkah diskursif tertentu yang tujuannya untuk melanggengkan hegemoni dari penutur terhadap mitra tuturnya dan atau melakukan *counter* diskursus antara pihak yang didominasi dengan pihak yang mendominasi. Dalam kaitannya dengan derogasi dan eufemisasi, kerangka kerja Van Dijk terdiri dari dua strategi diskursif utama yaitu ‘positive self-presentation’ (strategi dalam kelompok yang favorit) dan ‘negative other-presentation’ (strategi derogasi kelompok lainnya) yang diwujudkan melalui beberapa langkah diskursif (2004: 51-85).

Dari hasil analisis data, dapat diketahui beberapa langkah diskursif yang digunakan oleh penutur antara lain adalah: strategi deskripsi aktor, strategi pengajuan konsensus, strategi pengajuan empati, strategi proses pembuktian, strategi humanitarianisme, strategi implikasi, strategi pengajuan ungkapan normatif, strategi permainan angka, dan disclaimer (pengajuan sangkalan). Langkah diskursif deskripsi aktor menjadi langkah diskursif yang paling sering digunakan oleh para tokoh pada film *Crash* untuk melakukan diskriminasi, pelecehan, dominasi, dan melanggengkan kekuasaan, sedangkan langkah diskursif berupa disclaimer (pengajuan sangkalan) menjadi langkah diskursif yang paling sedikit digunakan.

Secara detail, langkah-langkah diskursif tersebut terpapar dalam tabel berikut ini beserta masing-masing contoh penggunaannya:

Tabel 1

No.	Strategi	Contoh Percakapan
1.	Deskripsi aktor	Konteks: Seorang wanita Asia sedang berdebat dengan seorang wanita Meksiko. <i>Kim Lee: Stop in middle of street! Mexicans no know how to drive.</i> (berhenti di tengah jalan! Orang Meksiko tidak tahu bagaimana cara berkendara)

2.	Implikasi	<p>Konteks: Seorang wanita Meksiko sedang berdebat dengan wanita Asia.</p> <p><i>Ria: Maybe you see over steering wheel, you blake too!</i></p> <p>(Mungkin kalau kau menyetir dan melihatnya, kau juga akan mengerem!)</p>
3.	Pengajuan konsensus	<p>Konteks: Jean, seorang kaukasia sedang berbicara dengan suaminya mengenai tukang kunci mereka yang seorang hispanik.</p> <p><i>Jean: Yes. The guy with the shaved head, the pants around his ass, the prison tattoo.</i></p> <p>(Ya. Orang gundul itu, yang pakai celana panjang melorot, tato tahanan)</p>
4.	Pengajuan ungkapan normatif	<p>Konteks: Ryan, seorang polisi kaukasia sedang menginterogasi Cameron, seorang afro-amerika dan istrinya.</p> <p><i>Ryan: my partner and I just witnessed your wife performing fellatio on you while you operating a motor vehicle</i></p> <p>(Aku dan rekanku melihat istrimu sedang mengoralmu saat kau sedang mengemudi)</p>
5.	Humanitarianisme	<p>Konteks: Christine sedang berdebat dengan Cameron</p> <p><i>Christine: do you have any idea how that felt? To have that pig's hands all over me? And you just stood there! And you apologized to him?</i></p> <p>(Kau tahu bagaimana rasanya tadi? Diraba oleh babi itu? Dan kau Cuma berdiri saja! Lalu meminta maaf padanya?)</p>
6.	Pengajuan empati	<p>Konteks: Graham menjelaskan kepada pacarnya Ria bahwa dia tidak bermaksud menyinggung perasaannya.</p> <p><i>Graham: Oh, shit! Come on. I would've said you were Mexican, but I don't think it would've pissed her off as much.</i></p> <p>(Oh, sial! Ayolah. Aku bisa saja bilang kau orang Meksiko, tapi kurasa ibuku tak akan marah)</p>
7.	Proses pembuktian	<p>Konteks: Ryan sedang berbicara kepada seorang wanita kulit hitam mengenai ayahnya</p> <p><i>Ryan: He struggled his whole life. Saved enough to start his own company. Twenty-three employees, all of them black. Paid 'em equal wages when no one else was doing that.</i></p> <p>(Dia terus berjuang seumur hidupnya. Menabung untuk membuka usahanya sendiri. Dua puluh tiga karyawan kesemuanya kulit hitam. Membayar mereka setara dengan orang lain sementara tak ada orang lain yang melakukannya)</p>

8.	Permainan angka	<p>Konteks: Jake sedang berbicara dengan Graham, seorang detektif afro-amerika.</p> <p><i>Jake: I mean, I know all the sociological reasons why per capita eight times more black men are incarcerated than white man.</i></p> <p>(Maksudku, aku tahu alasan sosiologis mengapa per kapita jumlah orang kulit hitam yang dipenjara 8 kali lebih banyak daripada kulit putih)</p>
9.	Disklaimer (pengajuan sangkalan)	<p>Konteks: Jake sedang berbicara dengan Graham, seorang detektif afro-amerika.</p> <p><i>Jake: All that stuff!! But still, it's gotta get to you, on a gut level as a black man, they just can't keep their hands out of the cookie jar. Of course, you and I know that's not the truth. But that's the way it always plays, doesn't it?</i></p> <p>(Semua hal itu!! Tapi tetap saja, kau dianggap demikian, sebagai orang kulit hitam, mereka hanya tidak bisa menjauhkan tangan mereka dari stoples kue. Tentu saja, kita tahu itu tidak benar. Tapi itu adalah kenyataan kan?)</p>

4. Strategi Eufemisasi pada *Crash*

Secara etimologi, eufemisme berasal dari bahasa Yunani *eu* yang berarti bagus dan *phemeo* yang berarti berbicara. Jadi, eufemisme berarti berbicara dengan menggunakan perkataan yang baik atau halus, yang memberikan kesan baik. Data-data tersebut selanjutnya akan dijelaskan dan diinterpretasikan berdasarkan analisis wacana model Teun A. van Dijk yang mana berdasarkan pendapat van Dijk (2004: 51-85), eufemisasi dikenal sebagai representasi diri-positif (positive-self representation). Ini adalah strategi untuk mendeskripsikan pencipta teks sebagai pihak yang berlabel positif. Kecenderungan ini merupakan bagian dari strategi interaksional dan kognisi sosial untuk menghindari kesan negatif dari penerima teks. Jadi, penggunaan strategi eufemisasi disini bertujuan untuk ‘mengatur’ kesan pada lawan bicara atau penerima teks.

Sebagai sebuah strategi diskursif, penggunaan eufemisasi juga diikuti dengan kehadiran beberapa langkah diskursif tertentu yang tujuannya untuk melanggengkan hegemoni dari penutur terhadap mitra tuturnya dan atau melakukan *counter* diskursus antara pihak yang didominasi dengan pihak yang mendominasi. Dari hasil analisis data, dapat diketahui beberapa langkah diskursif yang digunakan oleh penutur antara lain adalah: strategi deskripsi aktor, strategi pengajuan argumentasi otoritatif, strategi pengajuan konsensus, strategi pemuliaan diri, strategi polarisasi, dan strategi pengajuan ilustrasi. Langkah diskursif deskripsi aktor menjadi langkah diskursif yang paling sering digunakan oleh para tokoh pada film *Crash*, sedangkan langkah diskursif berupa polarisasi menjadi langkah diskursif yang paling sedikit digunakan.

Secara detail, langkah-langkah diskursif tersebut terpapar dalam tabel berikut ini beserta masing-masing contoh penggunaannya:

Tabel 2

No.	Strategi	Contoh Percakapan
1.	Deskripsi aktor	<p>Konteks: Graham, seorang detektif afro-amerika sedang menyelidiki kasus penembakan yang dilakukan oleh seorang polisi.</p> <p><i>Graham: This Barry Gibb dude is a cop?</i> (Si Barry Gibb ini adalah polisi?)</p>
2.	Pengajuan argumentasi otoritatif	<p>Konteks: Ria berbicara dengan seorang polisi karena dia tidak terima dituduh sebagai penyebab kecelakaan oleh</p>

		<p>seorang wanita Asia. <i>Ria: Officer, can you please write in your report how shocked I am to be hit by an Asian driver!</i> (Pak Polisi, bisakah kau menuliskan laporan betapa kagetnya aku ditabrak pengemudi Asia)</p>
3.	Pengajuan konsensus	<p>Konteks: Peter meletakkan patung di dashboard mobil untuk keberuntungan, namun Anthony tidak menyukai hal tersebut. <i>Anthony: No, no, no! Take that voodoo-arsed thing off of there right now.</i> (Tidak, tidak, tidak! Singkirkan mainan Voodoo itu sekarang)</p>
4.	Pemuliaan diri	<p>Konteks: pemilik toko senapan menjelaskan berbagai jenis amunisi yang ada di tokonya. <i>The owner: We got a lot of kinds. We got long colts, short colts, bull heads, flat nose, hollowpoints, wide cutters, and a dozen more that'll fit any size hole. Just depends upon how much bang you can handle.</i> (Ada banyak jenis. Peluru panjang, peluru pendek, ujungnya tajam, ujungnya rata, peluru hampa, peluru pemotong, dan ada banyak lagi yang cocok. Tergantung berapa tembakan yang bisa kau tahan)</p>
5.	Polarisasi	<p>Konteks: Christine berusaha membela suaminya yang dituduh sedang mengemudi dalam keadaan mabuk. <i>Christine: He doesn't drink. He's a Buddhist, for Christ's sake.</i> (dia tidak minum. Dia penganut Budha, demi Kristus)</p>
6.	Pengajuan ilustrasi	<p>Konteks: Anthony menjelaskan kepada Peter alasan mengapa dia tidak mau naik bis. <i>Anthony: One reason only, to humiliate the people of color who are reduced to ridin' on 'em.</i> (Cuma satu alasan, untuk mempermalukan orang kulit berwarna yang menaikinya)</p>

5. Penutup

Berdasarkan pemaparan hasil analisis terhadap permasalahan dalam tulisan ini, diperoleh sejumlah simpulan mengenai penggunaan strategi derogasi dan eufemisasi pada film *Crash*. Pertama, strategi derogasi digunakan oleh para tokoh dalam film *Crash* melalui berbagai macam langkah diskursif. Dari hasil analisis data, dapat diketahui beberapa langkah diskursif yang digunakan oleh penutur antara lain adalah: strategi deskripsi aktor, strategi pengajuan konsensus, strategi pengajuan empati, strategi proses pembuktian, strategi humanitarianisme, strategi implikasi, strategi pengajuan ungkapan normatif, strategi permainan angka, dan disklaimer (pengajuan sangkalan). Langkah-langkah diskursif tersebut diwujudkan melalui penggunaan leksikon tertentu dan hal ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Kedua, dari pembahasan mengenai bagaimana strategi eufemisasi digunakan oleh para tokoh dalam film *Crash*, dapat diketahui pula bahwa penggunaan kata-kata eufemistis sebagai sebuah strategi diskursif tentunya diikuti dengan kehadiran beberapa langkah diskursif tertentu. Eufemisasi sendiri adalah strategi untuk mendeskripsikan pencipta teks sebagai pihak yang berlabel positif. Jadi, penggunaan strategi eufemisasi disini bertujuan untuk ‘mengatur’ kesan pada lawan bicara atau penerima teks. Dari hasil analisis data, dapat diketahui beberapa langkah diskursif yang digunakan oleh penutur antara lain adalah: strategi deskripsi aktor, strategi pengajuan argumentasi otoritatif, strategi pengajuan konsensus, strategi pemuliaan diri, strategi polarisasi, dan strategi pengajuan ilustrasi. Beberapa contoh yang ditemukan dalam data menunjukkan jika strategi derogasi dan eufemisasi merupakan sarana bagi penutur untuk menembus ideologi mengenai siapa yang

diberi label positif dan siapa yang diberi label negatif, yang mana, pelabelan positif (positive self-presentation) tersebut merupakan bagian dari kelompok (kita), sedangkan yang di presentasikan sebagai negatif (negative other-presentation) adalah pihak diluar kelompok (mereka).

Pustaka Acuan:

- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen. 1988. *Qualitative Research in Education*. USA: Allyn&Bacon.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Richardson, John E. 2007. *Analyzing Newspaper: An Approach from Critical Discourse Analysis*. New York: Palgrave Macmillan.
- Rosidi, Sakban. 2007. *Analisis Wacana Kritis sebagai Ragam Paradigma Kajian Wacana (Critical Discourse Analysis as Variance of Paradigm of Inquiry on Discourse)*. Malang: UIN Malang.
- van Dijk, Teun A. 2004. *Ideology and Discourse: A Multidisciplinary Introduction*. Barcelona: Pompeu Fabra University.
- van Dijk, Teun A. 2009. *Critical Discourse Analysis*. Diakses dari www.discourses.org/OldArticles/Critical%20discourse%20analysis.pdf. (Tanggal akses: 20 Juni 2014).